

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sosial masyarakat dan teknologi yang semakin berkembang pesat, media massa menjadi alat komunikasi dan sumber informasi primer bagi masyarakat. Perkembangan media massa kini dapat dengan mudah untuk diakses oleh masyarakat. Salah satu dari fungsi dari media massa sebagai alat menyebarkan informasi baik dari ruang lingkup dalam negeri maupun dari belahan dunia. Adanya media massa dapat juga membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari. Media massa di Indonesia telah mencetak sejarah dimulai pada tahun 1618 jauh sebelum kemerdekaan. Perkembangan media massa di Indonesia dimulai dengan adanya surat kabar, majalah, radio, televisi hingga hadirnya internet. Munculnya media juga dapat memicu pada kemunduran moralitas masyarakat. Kemunduran pada moralitas di masyarakat salah satunya ditandai dengan bertambahnya penyimpangan atau masalah sosial yang mengikuti kemajuan teknologi dan zaman.

Peristiwa kriminal menjadi salah satu topik yang menarik dalam media dan juga merupakan bentuk dari kemunduran moralitas masyarakat. Berita kriminal yang disajikan oleh media umumnya berupa kejahatan yang kejam, cerdas, atau kejahatan luar biasa lainnya. Berita kriminal adalah laporan tentang kejadian nyata

dan opini faktual tentang *Blue Collar Crime dan White Collar Crime* yang asli, menarik dan bermanfaat bagi sebagian besar khalayak, dan disebarluaskan secara teratur oleh media massa. Berita kriminal identik dengan tindak kejahatan. Kejahatan dalam perspektif sosiologi disebut sebagai suatu pola tingkah laku yang dilakukan oleh individu.

Berita kriminal yang tersebar di berbagai media mempunyai beberapa bobot berita diantaranya ada aktualitas, nilai berita, dan daya tarik. Riset yang dilakukan oleh Arifin pada tahun 2014 dalam "*Dampak Berita Kriminal di TV*", menjelaskan adanya efek dari penayangan berita kriminal di televisi terhadap perilaku kriminal pada ranah kejahatan umum. Berita kriminal biasanya ditayangkan secara spesifik tentang bagaimana suatu peristiwa kejahatan bisa terjadi yang kemudian bisa menimbulkan dampak dari terpaan berita kriminal terhadap berperilaku kriminal. Nilai berita kriminal dalam hal ini seringkali disamakan dengan daya pengaruh pada berita. Jika nilai berita semakin besar, maka semakin kuat pula pengaruhnya kepada audiens yang mengakses berita tersebut. Nilai berita sangat ditentukan oleh aktualitas, daya tarik dan kegunaan berita¹. Dengan hal ini, fokus peneliti akan membahas secara mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pemberitaan kriminal dapat mempengaruhi individu berperilaku kriminal dengan membahas secara khusus pada ranah kejahatan mutilasi.

Sekelompok individu baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur atau suatu organisasi formal dan non formal didalam suatu masyarakat yang

¹ Arifin S. H., "*Dampak Berita Kriminal di TV*". *Jurnal Komunikologi*. Vol. 11 No. 2, September 2014, hlm. 68.

memberikan dampak negatif yang sangat merugikan masyarakat secara materi, fisik, maupun psikologis². Kejahatan pula dipandang sebagai pola tingkah laku individu, kelompok maupun organisasi didalam masyarakat yang bertentangan dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat dan kemudian masyarakat memberikan reaksi secara non formal terhadap tindakan tersebut.

Dikaitkan dengan kejahatan, kekerasan merupakan elemen yang saling melengkapi dari tindak kejahatan itu sendiri. Semakin tinggi kuantitas dan kualitas dari kejahatan yang diikuti dengan kekerasan, maka akan menambah kecemasan ditengah masyarakat. Dalam tinjauan kriminologis, kejahatan kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja berupa ancaman yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebabkan orang lain atau korban merasa ketakutan, kesakitan, memiliki luka fisik hingga terjadi kematian³. Menurut teori imitasi dari Bandura kejahatan kekerasan berawal dari proses belajar yang mengarah kepada perilaku imitasi atau sifat peniruan diri manusia terhadap perilaku orang lain yang dilihat. Kejahatan kekerasan terjadi dan ditiru oleh seorang individu ataupun kelompok karena seringnya melihat tindak kejahatan kekerasan dari berbagai media⁴. Bandura melakukan riset dengan fokus utama pada perilaku kekerasan yang muncul setelah individu tersebut menonton televisi dan film diantaranya sebagai berikut :

1. *Imitation of media*. Model yang terdapat didalam media sering kali ditiru dan media dapat mengajarkan keahlian atau cara-cara yang dilakukan untuk dapat

² Mustofa, M., *Kriminologi Kajian Sosiologis Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum (Edisi Kedua)* (Jakarta: Sari Ilmu Pratama, 2010), hlm. 23.

³ Pletcher, G. K., "A Value-Free Definition "Violence"?" . *Journal of Politics Cambridge University*, 2008, hlm. 1057.

⁴ Baron, R. L., "Short-Term Effect of Televised Aggression on Children's". 1979, hlm. 64.

melakukan tindak kekerasan. Sering kali individu yang menirunya tidak mempertimbangkan perilaku tersebut.

2. *Vicarious reinforcement and legitimation*. Televisi memberikan informasi mengenai konsekuensi dari perilaku kekerasan secara positif dan negatif, serta memberikan gambaran kekerasan dari acara fiksi maupun non fiksi.
3. *Cultural spillover*. Teori ini mengemukakan bahwa kekerasan yang terdapat disuatu lingkungan yang disajikan di media akan mempengaruhi lingkungan lain melakukan kekerasan dan menaikkan derajat kriminalitasnya jika angka kejahatan disuatu lingkungan tersebut tinggi.
4. *Cognitive priming*. Kekerasan yang ada di dalam film kekerasan dapat mengaktifkan pikiran kekerasan pada individu dengan melakukan koneksi terhadap memori.
5. *Desensitization*. Kuantitas menonton kekerasan akan mengurangi kepekaan terhadap kekerasan itu sendiri.
6. *Creating unrealistic fear*. Kekerasan menciptakan rasa takut yang tidak realistis.
7. *Routine activity*. Kontak aktivitas rutin antara pelaku dan korban kejahatan potensial harus dikurangi untuk menurunkan kejahatan.

Tindak pidana dapat ditiru secara langsung (*direct impact*) dan tidak langsung (*indirect effect*) melalui media (*delayed effect*). Pada anak muda, kejadian langsung biasanya mungkin terjadi. Pada dasarnya seorang individu yang melakukan tindak pembunuhan disertai mutilasi tidak secara spontan menjadi seorang pelaku karena hidup didalam suatu lingkungan yang banyak terdapat tindak

kriminal. Melainkan kejahatan juga dipelajari dari seorang individu melalui komunikasi verbal maupun nonverbal seperti televisi, surat kabar seperti koran dan berita elektronik, dan film. Ketika perilaku kriminal dipelajari melalui proses imitasi, pelajaran yang diambil oleh pelaku kejahatan adalah teknik dalam melaksanakan kejahatan, motif, dorongan-dorongan, dan sikap tertentu. Dengan kata lain, para pelaku tindak kejahatan belajar keterampilan dari pelaku sebelumnya.

Dalam penelitian terkait peniruan perilaku agresif dari tayangan kekerasan di televisi terdapat banyak temuan. Penelitian yang dilakukan Comstock pada tahun 1980 dalam buku *Children And The Faces Of Television: Teaching, Violence, Selling*. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa banyak karakter yang melakukan tindak kekerasan di program televisi khususnya pada acara untuk anak-anak⁵. Kemudian adanya hubungan positif antara durasi menonton televisi yang menayangkan kekerasan pada anak-anak dengan perilaku kekerasan yang dilakukan pada usia dewasa. Temuan Comstock mengenai kekerasan di media terhadap perilaku agresif dilanjutkan oleh Aronson, Wilson, dan Akert pada tahun 2010. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar meniru perilaku agresif dari televisi ternyata dilakukan baik itu pada anak-anak maupun orang dewasa⁶. Menonton tayangan kekerasan di televisi sejak kecil membawa dampak pada terjadinya perilaku agresif dimasa yang akan datang. Keduanya dapat

⁵ Mohammad Fadil I, *Mutilasi dalam Perspektif Kriminologi: Tinjauan Teoretis Lima Kasus Mutilasi di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm.12.

⁶ Annoshian, L. J., "Violence Aggression in The Lives Of Homeless Children". *Journal of Family Violence*. Vol. 20 No. 6, 2005, 1.

disimpulkan bahwa secara tidak langsung media massa membantu mencerdaskan masyarakat dalam melakukan kejahatan.

Riset yang dilakukan oleh Joseph T. Kalpper pada tahun 1954 dalam *The Process and effects of mass communication* menunjukkan bahwa penayangan media mengenai kekerasan dan kriminal secara berlebihan telah dibuktikan⁷.

Berikut beberapa riset yang sudah membuktikan :

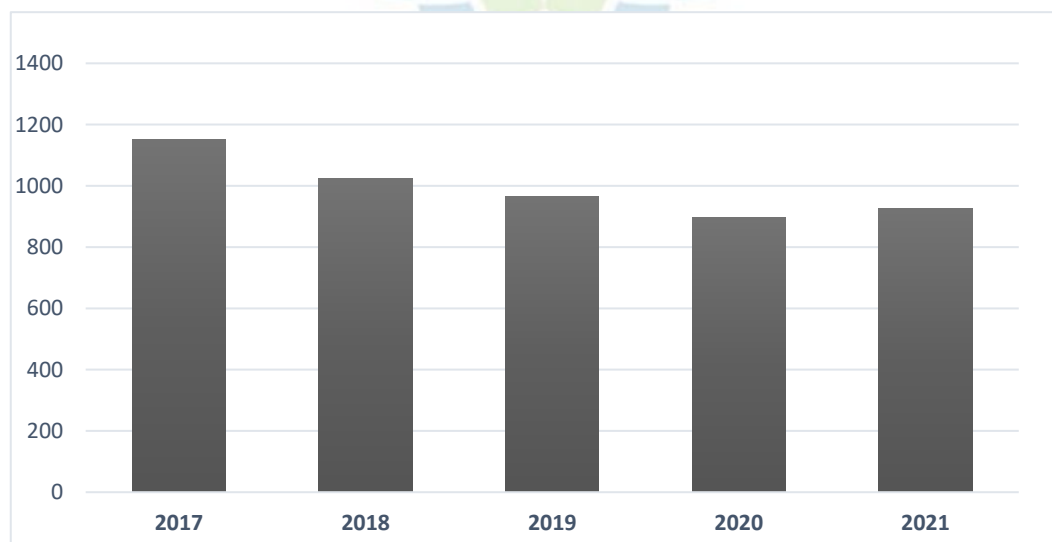
1. Analisis yang dilakukan oleh Gerbner pada tahun 1978 mengenai isi televisi. Gerbner menemukan bahwa porsi jumlah adegan kekerasan yang mengerikan berkisar 80-90 persen.
2. Riset terhadap anak-anak usia rentang 10-14 tahun sebagai penonton televisi yang dilakukan oleh Himelweit, Oppenheim dan Vince tahun 1958. Hasilnya menunjukkan anak-anak lebih sensitif akan tindakan verbal pada perilaku agresif/agresi fisik. Anak-anak menjadi ketakutan karena sebagian pola kekerasan bersifat konvensional/kebiasaan. Sementara itu tindakan kekerasan yang terjadi di dunia nyata menunjukkan kenaikan.

Tidak jarang jika terdapat kasus pembunuhan ataupun yang disertai dengan mutilasi, media massa seperti televisi kemudian menyiarkan bagaimana pelaku membunuh korbannya, motif apa yang dijalani oleh pelaku, dan bagaimana pelaku tersebut meminimalisir jejaknya dan biasa dikemas dalam proses olah TKP. Olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) dan berita kriminal yang disiarkan di berbagai media secara tidak langsung menyumbang kepada para pelaku kejahatan dalam

⁷ Mohammad Fadil I, *Op.Cit.*, hlm. 12.

merencanakan motif dan metode dalam mengeksekusi tindak kejahatannya melalui proses peniruan.

Kejahatan memiliki beberapa jenis dan kejahatan kekerasan fisik menjadi salah satu bentuk dari kejahatan. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), kejahatan jenis ini terdiri dari pembunuhan, penganiayaan berat maupun ringan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemerkosaan, serta penculikan. Pembunuhan menempatkan diri pada posisi teratas pada hukuman paling berat dalam KUHP Indonesia. Pembunuhan termasuk kejahatan berkategori tinggi karena tindakan tersebut menghilangkan nyawa seseorang. Jumlah kasus pembunuhan di Indonesia dari tahun ke tahun tidak stabil atau sering berubah atau juga bisa disebut dengan *fluktuatif*.



**Gambar 1.1 Diagram Batang Jumlah Kejadian Kejahatan Pembunuhan
Termasuk Mutilasi Pada Tahun 2017-2021**

Sumber : Biro Pengendalian Operasi Mabes Polri

Tindak pembunuhan kemudian menjadi lebih menarik perhatian banyak pihak terutama masyarakat awam jika pembunuhan tersebut dilanjutkan dengan tindakan memotong tubuh korban yang kini disebut sebagai mutilasi. Kejahatan pembunuhan disertai mutilasi dilakukan oleh para pelaku kejahatan mutilasi dengan modus operandi memotong tubuh korban dengan tujuan untuk menghilangkan jejak korban serta pelaku membuangnya secara terpisah dan untuk meminimalisir pihak kepolisian dapat melacak identitas korban mutilasi. Seperti halnya indikasi perilaku imitasi yang dilakukan oleh pelaku pembunuhan disertai mutilasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti telah menemukan unsur serupa yang dapat dijadikan sebagai permasalahan didalam penelitian ini.

Kumparan merupakan salah satu media berita digital di Indonesia yang berdiri pada tahun 2017. Portal berita tersebut memiliki panggilan sebagai *platform* media pertama yang mengadopsi jurnalisme berbasis teknologi yang dapat menciptakan interaksi pada penggunanya. Kumparan merupakan singkatan dari Kumpulan Pemikiran (Kumparan) yang membawakan gaya bercerita dalam membawakan informasi bagi penggunanya. Sesuai dengan gayanya dalam mengemas berita lewat narasi-narasi yang sederhana, maka Kumparan pada tahun 2019 membuat program baru yaitu Kumparan *Crime Story*. Pada program tersebut Kumparan ingin mengulik misteri kasus-kasus kriminal baik tingkat nasional maupun internasional diatas sepuluh tahun. Dengan deskripsi ingin menelusuri kasus-kasus kejahatan yang unik, janggal, hingga kasus-kasus yang belum terpecahkan.

Dalam episode pertama Kumparan *Crime Story* yang dirilis pada tahun 2019 yang berjudul “*Misteri Mutilasi Setiabudi 13*” dijelaskan mengenai kasus kejahatan mutilasi yang terjadi di Indonesia pertama kali yang terjadi pada tahun 1981. Kasus mutilasi tersebut terjadi di kawasan Setiabudi, Jakarta Selatan yang kini dikenal sebagai kasus setiabudi 1981 atau setiabudi 13 yang dianggap sebagai cikal bakal perkembangan kasus mutilasi di Indonesia. Kasus Setiabudi 1981 merupakan kasus mutilasi pertama yang disiarkan di media massa. Pelaku memotong tubuh korban menjadi 13 bagian dan disebar kedalam dua kardus. Dengan kompleksitas kasus yang tidak kunjung terungkap, maka pihak kepolisian memutuskan untuk menyebarkan foto serta kerangka tubuh korban di koran dengan tujuan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi mencari identitas korban yang kemudian diharapkan dapat menemukan titik terang dari terungkapnya identitas pelaku maupun korban.

Seusai kasus tersebut tersiar diberbagai media, ternyata kasus Setiabudi 1981 disebut oleh beberapa masyarakat dapat inspirasi bagi para pelaku mutilasi selanjutnya dalam menjalankan aksi kejahanya. Salah satu kasus indikasi dari adanya perilaku imitasi pada tindak kejahatan mutilasi tersebut adalah pada kasus mutilasi yang terjadi pada tahun 1989 di Rawamangun, Jakarta. Menurut catatan kepolisian, pelaku yang bernama Agus Naser mengaku kepada pihak kepolisian jika ia terinspirasi dari kasus mutilasi Setiabudi 1981 dalam melaksanakan aksi kejahatannya.

Pada artikel yang dikeluarkan oleh Kompas yang berjudul “*Media Bisa Menginspirasi Kejahatan: Kasus Mutilasi Terbanyak di Tahun 2008*” melakukan

wawancara terhadap Agus selaku tersangka mengeluarkan pernyataannya (nasional.kompas.com, diakses 29 Oktober 2021 pukul 20.10 Wib), *“Ketika mulai panik mau dikemanakan mayat itu, tiba-tiba saya teringat berita di koran tentang mayat terpotong 13 bagian yang ditemukan di Jalan Sudirman. Lalu terlintas pikiran kalau mayat itu saya potong-potong, tentu polisi akan sulit melacak saya”*. Pada kasus mutilasi yang dilakukan oleh Agus terhadap istrinya, Dyah, media massa menjadi salah satu faktor pendorong besar dalam pembentukan perilaku dan pola dalam melakukan tindak kejahatannya. Dalam catatan Litbang Kompas pada tahun 2008, telah terjadi 13 kasus pembunuhan mutilasi dimana pelaku mengakui jika para pelaku tersebut meniru melalui media yang ditontonnya dengan berbagai motif yang berbeda.

Kasus mutilasi kedua dengan artikel yang sama terjadi pada tahun 2008 dengan pelaku bernama Sri Rumiwati. Sri sebagai pelaku yang membunuh korban yang tak lain merupakan suaminya, Hendra, yang kini ditahan di Kejaksaan Negeri Banten. Menurut keterangan polisi, Sri Rumiwati mengaku jika ia terinspirasi untuk menghabisi nyawa suaminya dengan memotong tubuhnya menjadi 13 bagian. Potongan-potongan tubuh tersebut ditemukan dalam bungkus plastik di bus Mayasari Bakti nomor P64 jurusan Pulogadung-Kalideres pada bulan September 2008. Di kantong plastik tersebut terdapat 13 potongan tubuh. Namun, organ yang sangat menunjang bagi identifikasi korban, yakni kepala dan telapak tangan serta beberapa organ tubuh dalam tidak ada. Jika dikaitkan, kasus mutilasi yang dilakukan Sri Rumiwati ini sangat familiar dengan kasus mutilasi di Setiabudi Jakarta Selatan pada tahun 1981 dimana korban juga dipotong menjadi 13 bagian.

Dan juga, Sri mengaku terinspirasi oleh kasus Ryan asal Jombang yang membantai dan memutilasi 11 korbannya lewat berita di televisi dan membaca koran.

Tabel 1.1 Rekapitulasi BAP kepolisian dan Litbang Kompas

Saat Kejadian	Modus (Cara)	Locus (Tempat Kejadian)	Tempus (Waktu Kejadian)	Actus (Tindakan)
Awal membunuh korban	<ul style="list-style-type: none"> - Spontan - Emosi sesaat - Diawali rayuan - Saat korban tidur 	Tempat tertutup, (rumah, hotel, apartemen) dan tempat terbuka tapi sepi	Jelang istirahat, baik siang, sore, dan malam hari	Melumpuhkan korban hingga pingsan atau tewas kemudian dimutilasi
Saat memotong bagian tubuh korban	Menghilangkan identitas korban, agar korban tak mudah dikenali	Kamar tidur, kamar mandi, dapur, tempat sepi	Lebih banyak malam, sore, dan siang hari	Dimasukkan ke dalam tas kardus, plastik, dan tas
Saat menyimpan potongan	Kepraktisan dan kemudahan untuk membawa	Dinding kamar, bawah	Segera setelah memutilasi	Dibungkus dan tertutup rapi, dibawa

tubuh korban	ke lokasi tempat pembuangan	tempat tidur, lantai dapur, dll	tubuh korban	dengan berjalan kaki atau naik kendaraan umum
Saat membuang potongan tubuh korban	Menghapus jejak dan menutup kecurigaan	Sungai, tempat pembuangan sampah, lokasi terpencil	Malam, siang, dan pagi hari, dalam aktivitas rutin	Dibuang di beberapa titik lokasi yang berjauhan

Sumber : Kepolisian dan Litbang Kompas

Berdasarkan paparan di atas, perilaku imitasi sangat berperan besar terhadap pengambilan keputusan seorang individu ataupun masyarakat secara luas karena dibalik fungsinya sebagai elemen pendukung dalam proses pembelajaran atau sosialisasi, proses imitasi ini dapat membawa seorang individu atau kelompok menuju tindakan yang berlawanan dengan nilai dan moral masyarakat. Begitu pula dengan pelaku kejahatan pembunuhan yang melakukan proses imitasi dari berita kriminal yang kemudian menjadi inspirasi dalam melancarkan aksinya. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena perilaku imitasi terhadap berita kriminal dalam perspektif pakar kriminolog.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan berita kriminal dapat menginspirasi perilaku tindak kejahatan pembunuhan mutilasi menurut pakar kriminolog?
2. Bagaimana proses imitasi pada pembunuhan mutilasi dari berita kriminal menurut pakar kriminolog?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan berita kriminal dapat menginspirasi perilaku tindak pembunuhan mutilasi menurut pakar kriminolog.
2. Untuk mengetahui proses imitasi pada pembunuhan mutilasi dari berita kriminal menurut pakar kriminolog.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan penelitian selanjutnya serta guna menambah pengetahuan dan wawasan mengenai

tindak kejahatan mutilasi yang terjadi akibat dari pengimplementasian perilaku imitasi pada individu terhadap berita kriminal di media secara sosiologis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah agar mengeluarkan kebijakan atau regulasi dalam penyampaian berita kriminal di media serta membatasi menyiaran tayangan yang mengandung kekerasan. Dengan penelitian ini, diharapkan kuantitas kasus kejahatan kekerasan terutama kasus mutilasi di Indonesia dapat ditekan dengan melakukan kontrol terhadap media dalam menyajikan tayangan kekerasan terutama pada berita kriminal.

1.5 Kerangka Berpikir

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teori imitasi dengan tokohnya Bandura. Menurut Bandura, terdapat variabel lain yang mempengaruhi terjadinya proses belajar imitasi, yaitu proses untuk memperhatikan tingkah laku (atensional), kemampuan dalam mengingat suatu materi yang disimpan dalam memori (proses retensi), proses produksi, dan proses motivasional. Bandura juga menunjukkan adanya determinisme timbal balik sebagai penghubung antara individu, lingkungan, dan perilaku individu lain yang menghasilkan perilaku selanjutnya⁸.

⁸ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson., *Theories of Learning (Teori Belajar)* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 356-368.

Perilaku imitasi adalah tindakan seseorang meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Imitasi dipengaruhi oleh jangkauan indera, termasuk apa yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan⁹. Perilaku imitasi diwujudkan dengan meniru sikap, perilaku, penampilan, gaya hidupnya, serta apapun yang dimiliki orang lain. Proses terbentuknya imitasi biasa berlangsung pertama kali di lingkungan keluarga yang kemudian dicontohkan dengan kebiasaan-kebiasaan orang disekitarnya. Proses atau perilaku imitasi dapat berlangsung kearah positif (imitasi sempurna) maupun negatif (imitasi tidak sempurna).

Dalam perspektif teori di atas, fenomena persamaan modus, waktu kejadian, teknik pada sebuah kasus mutilasi yang ditiru dari berita kriminal oleh pelaku merupakan bentuk dari adanya proses imitasi yang tidak sempurna. Individu tumbuh kembang mengikuti perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang individu terima, pelajari, dan selanjutnya dapat diproses menjadi suatu tindakan nyata. Hal ini tindakan imitasi dapat menjadi suatu indikasi negatif jika proses pembelajaran imitasi yang diterima tidak bisa disaring dengan baik dan biasa tercemar oleh objek-objek kekerasan yang dilihat oleh individu tersebut. Tindakan negatif hasil dari proses imitasi salah satunya adalah terciptanya suatu kasus kejahatan baik itu kekerasan maupun non-kekerasan.

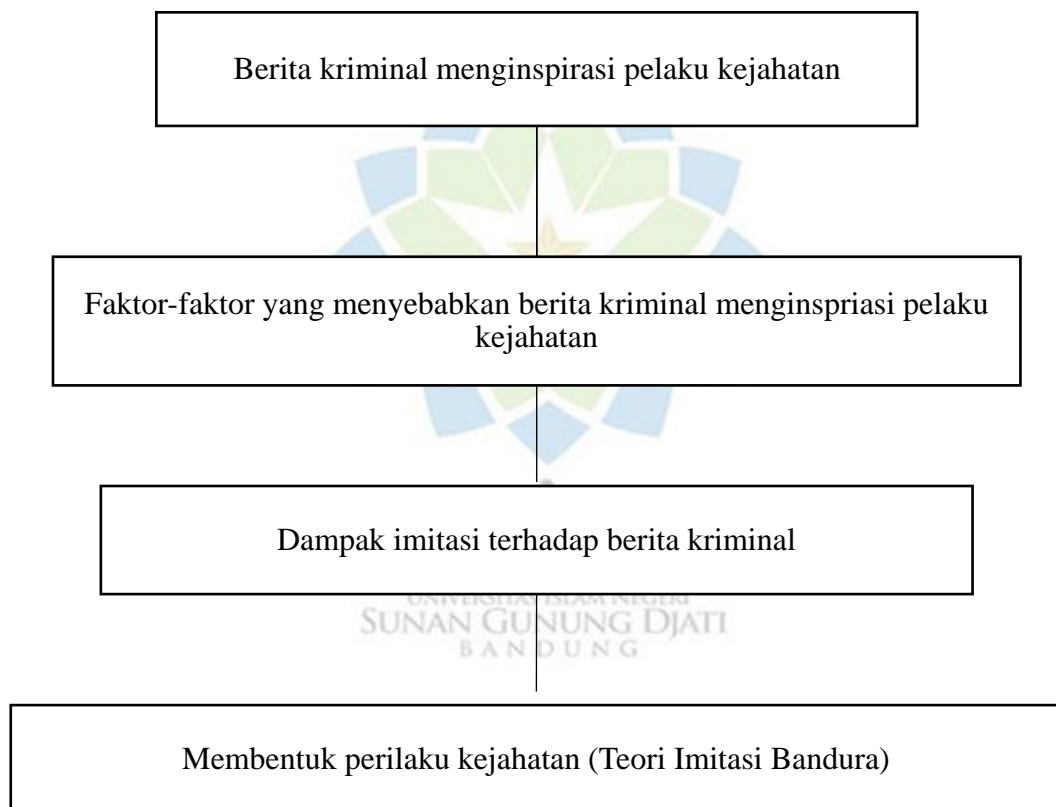
Media massa dan informasi kriminal sebagai salah satu faktor pendorong yang membuka peluang banyaknya masalah sosial seperti kasus kejahatan pembunuhan yang terjadi ditengah masyarakat. Dengan ini media dalam

⁹ Elly M. Setiadi, et.al., *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 67.

menyajikan berita kriminal mempunyai kontrol penuh dalam memberikan pemahaman tentang fenomena kejahatan dalam berita dan masyarakat. Sebagai alat pembangun, media berperan penting dalam menyajikan tema dan objek yang akan dijadikan sebagai isi berita. Peristiwa kriminal yang akan ditampilkan digambarkan seperti apa dan bagaimana efek dari pemberitaan kriminal yang terlalu terbuka. Penyajian proses olah TKP dalam suatu peristiwa kejahatan dapat membuka lebar pola kejahatan mutilasi yang diadopsi oleh pelaku di media massa menjadi dualistis yang mengancam perilaku imitasi dapat berjalan secara disfungsi.

Tidak jarang jika terdapat kasus pembunuhan ataupun yang disertai dengan mutilasi, media massa seperti televisi kemudian menyiarkan bagaimana pelaku membunuh korbannya, motif apa yang dijalani oleh pelaku, dan bagaimana pelaku tersebut meminimalisir jejaknya dan biasa dikemas dalam proses olah TKP. Kasus mutilasi yang terjadi di Indonesia sering kali menampilkan pola. Hal tersebut didukung oleh faktor pengulangan tingkah laku atau perilaku imitasi baik dari individu yang sama atau berbeda yang terus menerus memberikan kerugian yang dapat disimpulkan bahwa kejahatan adalah masalah sosial yang kian berkembang dan harus ditindak secara serius.

Atas dasar landasan teori yang telah dijelaskan maka lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka konseptual untuk memahami penelitian sebagai berikut ini:



Gambar 1.2

Skema Konseptual Penelitian

1.6 Permasalahan Utama

Dalam perkembangan zaman yang mendorong perubahan pada pola pikir dan perilaku masyarakat yang banyak terpengaruh dari media menciptakan ketidakseimbangan dalam menjalankan norma masyarakat. Salah satunya yakni dengan banyaknya fenomena kasus kejahatan pembunuhan disertai mutilasi. Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditemukan beberapa masalah yang teridentifikasi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih meningkatnya kejahatan pembunuhan.
2. Terdapat dampak negatif dari berita kriminal.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin S. Harahap (2014) dengan judul "*Dampak Berita Kriminal di TV*". Pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai efek adanya penayangan berita kriminal di televisi yang menonjolkan secara spesifik bagaimana suatu peristiwa kejahatan bisa terjadi dan penelitian ini membawa satu contoh kasus nyata dari adanya efek terpaan berita kriminal terhadap perilaku kriminal. Persamaan dari penelitian ini adalah adanya persamaan dalam segi metode penelitian yaitu metode kualitatif. Serta adanya persamaan pada kajiannya yaitu mengenai dampak dari berita kriminal. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus

penelitiannya. Pada penelitian terdahulu fokus pada tindak kejahatan secara umum sedangkan penelitian yang sedang peneliti menggunakan tindak kejahatan pembunuhan mutilasi sebagai fokus penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah (2017) dengan judul "*Intensitas Terpaan Berita Kriminal di Sosial Media, Kecerdasan Emosi dan Kecenderungan Berperilaku Kriminal*". Pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai dampak buruk dari adanya intensitas terpaan berita kriminal pada sosial media yang melahirkan kecenderungan berperilaku kriminal. Persamaan dari penelitian ini adalah adanya persamaan dalam segi metode penelitian yaitu metode kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan sosial media sebagai objek penelitiannya. Sedangkan peneliti menggunakan seluruh media sebagai objek penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Rianti (2008) dengan judul "*Pengaruh Tayangan Berita Kriminal Di Televisi Terhadap Kenakalan Remaja*". Pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai frekuensi dan pengaruh tayangan berita kriminal terhadap kenakalan remaja di SMP Darun Nurjati dari media televisi. Persamaan dari penelitian ini adalah adanya persamaan dalam kajiannya yaitu membahas efek tayangan berita kriminal. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitiannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Hidayanti (2019) dengan judul *“Dampak Pemberitaan Di Media Massa Yang Tidak Proporsional Terhadap Terjadinya Kejahatan”*. Pada penelitian tersebut menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberitaan di media massa yang tidak proporsional terhadap terjadinya kejahatan dan upaya penanggulangannya. Persamaan dari penelitian ini adalah adanya persamaan dalam segi metode penelitian yaitu metode kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian terdahulu fokus terhadap dampak pemberitaan yang tidak proporsional pada kejahatan secara umum.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Aslamiah Achmad (2005) dengan judul *“Menonton Berita Kriminal Di Televisi Dengan Persepsi Khalayak”*. Pada penelitian tersebut menjelaskan pengaruh menonton televisi pada anak-anak dan remaja dengan berpijak pada teori kultivasi. Persamaan dari penelitian ini adalah adanya persamaan dalam kajian penelitiannya yaitu mengenai dampak menonton berita kriminal. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode dan fokus penelitiannya. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan fokus penelitiannya pada efek kumulatif dari terpaan televisi khususnya berita kriminal.